



JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 1 Tahun 2022 Halaman 997 - 1005

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Upaya Peningkatan Kemampuan Kesetaraan Gender Melalui Pembelajaran Berbasis Gender Sosial Inklusi pada Peserta Didik Sekolah Dasar

Nur Ngazizah^{1✉}, Diyah Puspitarini², Zauharatul Auliya Asrofah³, Dyna Ade Rawan Saputri⁴

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Purworejo, Indonesia^{1,3,4},

Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia²

E-mail: ngazizah@umpwr.ac.id¹, diyah.puspitarini@pgsd.uad.ac.id², zauharatulauliya8@gmail.com³, dyna.saputri25@gmail.com⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan peserta didik dari aspek sikap, psikomotor dan kognitif pada peserta didik kelas V. Metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan model gabungan antara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah dan guru kelas V. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa wawancara, soal tes, dokumentasi dan catatan lapangan. Hasil data penelitian ini adalah pihak sekolah telah mengupayakan peningkatan kemampuan peserta didik dari aspek kognitif, psikomotor dan afektif dengan menerapkan kesetaraan gender tanpa perbedaan dan dari hasil pengamatan sikap pada peserta didik kelas V pada aspek religius, disiplin dan santun lebih unggul peserta didik perempuan, aspek jujur dan peduli lebih unggul peserta didik laki-laki, dari hasil data psikomotor peserta didik kelas V didapatkan bahwa yang memperoleh nilai rata-rata paling tinggi diduduki peserta didik laki-laki dengan kategori sangat baik. Dari aspek kemampuan kognitif peserta didik kelas V didapatkan bahwa yang rata-rata perolehan nilai paling tinggi diduduki peserta didik perempuan dengan kategori sangat baik.

Kata Kunci: kesetaraan gender, kognitif, psikomotor, sikap

Abstract

This study aims to determine the improvement of students' abilities from the aspects of attitude, psychomotor and cognitive in class V students. The research method used is a combination of qualitative and quantitative descriptive models. The subjects used in this study were school principals and fifth grade teachers. Data collection techniques used in this study were interviews, test questions, documentation and field notes. The results of this study are that the school has made efforts to increase the ability of students from cognitive, psychomotor and affective aspects by implementing gender equality without differences and from the observations of attitudes in fifth grade students in religious, disciplined and polite aspects which are superior to female students, aspects of Honesty and caring are superior to male students, from the results of psychomotor data for class V students, it was found that those who received the highest average score were male students with a very good category. From the aspect of the cognitive abilities of the fifth grade students, it was found that the highest average score was occupied by female students in the very good category.

Keywords: gender equality, cognitive, psychomotor, attitude.

Copyright (c) 2022 Nur Ngazizah, Diyah Puspitarini, Zauharatul Auliya Asrofah,
Dyna Ade Rawan Saputri

✉Corresponding author :

Email : ngazizah@umpwr.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2048>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 6 No 1 Tahun 2022
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dasar untuk semua individu dari segala situasi dan kondisi karena menjadi sebuah pondasi untuk pembelajaran seumur hidup (Efendy & Sulthoni, 2018:91). Abad ke-21 dunia pendidikan Indonesia tersadar akan bahaya keterbelakangan pendidikan di Indonesia. Salah satu halnya mengenai ketidaksetaraan gender yang sudah mulai terasa. Kesetaraan dan keadilan gender memerlukan sosialisasi yang tepat dan melalui institusi pendidikanlah jalan yang dirasa bisa berpengaruh selain lingkungan dan keluarga. Lingkungan sangat berpengaruh terhadap pandangan seseorang mengenai gender dan sekolah merupakan lingkungan yang mempunyai peran besar dalam membentuk pemahaman sosial pada siswa. Pendidikan memiliki beberapa hal yang perlu diingat, pertama adalah guru. Guru harus memiliki perspektif mengenai kesetaraan gender karena merekalah ujung tombak pendidikan. Percuma apabila banyak buku bacaan mengenai kesetaraan gender namun guru-guru tidak mendukungnya. Kedua adalah buku-buku yang ada di sekolah, buku-buku yang masih bersifat gender perlu diubah karena apabila perspektif guru mengenai gender sudah tepat namun buku-buku pendampingnya masih bersifat gender maka kesetaraan dan keadilan gender belum bisa berhasil maksimal (Utami & Yonanda, 2020:145).

Menurut Iswara (2016:6) idealnya sebuah lembaga pendidikan itu dijadikan tempat mentransfer ilmu pengetahuan kepada masyarakat dalam mengupayakan terwujudnya kesetaraan gender. Penerapan dalam dunia pendidikan bisa dilakukan dengan memberlakukan pembelajaran gender dan menghilangkan perbedaan pada setiap peserta didik. Tidak hanya itu, kesetaraan gender juga diberlakukan di kalangan staf dan pimpinan sekolah agar terhindar terjadinya kekerasan dan diskriminasi melalui proses pembelajaran. Pada kenyataan di lapangan masih ada beberapa kejadian yang mengandung ketidaksetaraan gender. Salah satunya pada pembagian tugas upacara yang cenderung lebih mengutamakan peran laki-laki dan anak perempuan hanya sebagai pengibar bendera namun terkadang pengibar benderapun juga dilakukan oleh anak laki-laki. Pada pemilihan ketua kelas juga masuk kategori ketidaksetaraan gender karena sebagian besar yang menjadi ketua kelas adalah anak laki-laki. Di mana anak laki-laki dianggap bisa dipercaya padahal di zaman contemporary-day ini perempuan juga bisa menjadi seorang pemimpin. Selain mempengaruhi perbedaan fisik, gender ternyata juga berpengaruh terhadap kemampuan berfikir kritis siswa (Prastyo, 2020:61).

Kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan interaksi antara dua unsur manusia yaitu siswa sebagai pihak yang belajar sedangkan guru sebagai pihak yang mengajar untuk mencapai tujuan tertentu. Sekolah menuntut siswa untuk belajar agar mendapat prestasi yang baik. Prestasi belajar adalah hasil yang didapat setelah melewati proses –proses tertentu yang di dalamnya terdapat faktor yang saling berpengaruh sehingga tinggi rendahnya prestasi siswa tergantung oleh faktor-faktor tersebut (Esteves, 2018:897). Sedangkan menurut Praseptia & Zulherman (2021:3020) prestasi belajar adalah serangkaian kegiatan yang dikerjakan seseorang berdasarkan hasil yang telah dicapai dan hasilnya berupa nilai. Hasil belajar merupakan kemampuan peserta didik dalam mengingat pelajaran yang telah disampaikan selama proses pembelajaran dan bagaimana peserta didik bisa menerapkannya serta memecahkan masalah yang timbul sesuai dengan apa yang telah dipelajarinya (Ananda, 2017:26).

Menurut Nur & Palobo (2018:141) Gender merupakan aspek psikososial yang menentukan cara seseorang berperilaku dan bertindak agar dapat diterima di lingkungan sosialnya. Kesetaraan gender adalah kondisi dimana perempuan dan laki-laki dapat memiliki kondisi dan status yang sama untuk memenuhi hak asasi manusia bagi pembangunan di dalam segala bidang (Putra, 2018:92). Kesetaraan dalam proses pembelajaran berarti bahwa semua peserta didik harus dihadapkan pada materi dan metode pengajaran yang bebas dari stereotip dan bias gender. Selain itu peserta didik laki-laki dan perempuan harus memiliki kebebasan untuk mengeksplorasi, belajar, dan mengembangkan keterampilan dalam semua penawaran akademik dan ekstrakurikuler (Esteves, 2018:897). Peran gender merupakan sikap, perilaku, perhatian dan

pertimbangan ciri kepribadian sosial yang tepat dari perempuan atau laki-laki (Mahdi & Jf, 2020:16). Ketidakadilan gender akan menyebabkan pembagian peran dan tanggung jawab yang berlebih pada salah satu pihak, yakni perempuan atau laki-laki (Siregar & Amran, 2018:134). Adanya kesadaran gender memberikan pemahaman bahwa laki-laki dan perempuan memiliki tanggung jawab, peran, fungsi bahkan ruang tempat manusia beraktivitas, dengan segala potensi dan keahlian masing-masing secara setara, seimbang dan sederajat (Umriana et al., 2016:47).

Sekolah merupakan tempat untuk menempuh pendidikan yang akan mempersiapkan peserta didik memasuki pendidikan tinggi dan terjun ke lapangan kerja (Karani & Taufik, 2021:1903). Sekolah akan melahirkan siswa-siswa yang baik dalam aspek kognitif, sikap dan psikomotornya setelah menempuh proses pendidikan. Ketiga aspek ini menjadi tujuan pendidikan yang harus dikembangkan oleh guru agar ketiga aspeknya dapat dicapai oleh siswa. Aspek afektif merupakan sikap siswa, aspek kognitif merupakan ilmu pengetahuan siswa dan aspek psikomotor adalah keterampilan (praktek) siswa (Azmi et al., 2017:16). Kesetaraan gender bisa dilihat dari ketiga aspek tersebut. Ketidaksetaraan gender aspek kognitif yang berhubungan dengan pengetahuan misalnya perempuan selalu dianggap memiliki prestasi belajar yang lebih baik dibandingkan laki-laki. Ketidaksetaraan gender aspek psikomotor misalnya dalam pembelajaran SBDP materi tentang menari, pasti menari itu identik dengan perempuan sehingga laki-laki sering dianggap tidak bisa menari. Ketidaksetaraan gender aspek sikap misalnya kebanyakan yang melaksanakan tugas piket adalah perempuan dengan alasan masa depannya menjadi seorang ibu padahal laki-lakipun tidak masalah untuk melaksanakan tugas piket karena itu sebuah kewajiban. Pendidik harus belajar mengenai kesetaraan gender yang bisa diterapkan dalam dunia pendidikan. Pendidik harus menjunjung tinggi kesetaraan antar peserta didik dalam kelas tanpa perbedaan. Apabila masih terdapat pendidik yang membedakan atas gender maka akan menimbulkan kecemburuan antar peserta didik yang menyebabkan melemahnya motivasi belajar peserta didik dan terjadi persaingan yang tidak sehat antar peserta didik. Kesetaraan gender melalui pendidikan inklusi dapat menciptakan keadilan dan kesetaraan pembelajaran untuk semua lapisan masyarakat, yaitu perempuan, laki-laki, miskin, cacat, berbagai suku, berbagai warna kulit, dan reputasi ekonomi. Proses pembelajaran yang tidak memisahkan antara siswa berkebutuhan khusus dengan siswa everyday menjadi salah satu alasan pentingnya untuk menumbuhkan sikap saling menghormati pada diri siswa dan menjunjung tinggi nilai-nilai keberagaman yang ada di masyarakat.

Pendidikan inklusif adalah sistem pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama kepada semua anak untuk dapat belajar bersama meskipun dengan tuntutan kurikulum dan pembelajaran yang berbeda (Setiawan & Apsari, 2019 : 91). Menurut Fauzi, *et al* (2020 : 73) Pendidikan inklusif ini merupakan pendidikan bagi peserta didik yang mempunyai keterbatasan sehingga bisa belajar bersama dengan peserta didik normal lainnya. Sedangkan menurut Wardah (2019:94) pendidikan inklusif merupakan suatu pendidikan yang menempatkan pemenuhan hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang sama untuk semua anak, baik reguler maupun ABK yang sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Adanya pendidikan inklusi merupakan harapan baru bagi anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan yang selayaknya tanpa adanya diskriminasi (Fajrillah *et al.*, 2018 : 14). Pendidikan inklusif harus diimplementasikan karena semua anak mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan bermutu dan tidak diskriminatif, semua anak memiliki kemampuan untuk mengikuti pelajaran tanpa melihat kelainan dan kecacatannya, perbedaan merupakan penguat dalam meningkatkan mutu pembelajaran bagi semua anak, sekolah dan guru mempunyai kemampuan untuk belajar merespons kebutuhan pembelajaran yang berbeda (Lattu, 2018:63). Peserta didik berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki kebutuhan khusus sementara atau permanen sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan yang lebih intens (Herviani et al., 2018:149). Secara spesifik karakteristik ABK secara umum berkaitan dengan tingkat perkembangan fungsional, yaitu tingkat

perkembangan sensorik motorik, keterampilan, kognitif, kemampuan berbahasa, konsep diri dan kemampuan berinteraksi sosial (Bahri, 2022:95).

Perbedaan atau keunikan penelitian ini dibanding sebelumnya yaitu pada penelitian sebelumnya membahas mengenai upaya peningkatan kemampuan dari aspek sikap peserta didik melalui pembelajaran berbasis gender sosial inklusi sedangkan pada penelitian ini mengkaji upaya peningkatan kemampuan dari ketiga aspek sekaligus yaitu aspek sikap, psikomotorik dan kognitif melalui pembelajaran berbasis gender sosial inklusi dan dikombinasikan dengan perolehan nilai kemampuan kognitif dan psikomotorik serta pengamatan sikap peserta didiknya berdasarkan gender.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti terdorong untuk memberikan gambaran mengenai kemampuan peserta didik dari aspek sikap, psikomotor dan kognitif melalui pembelajaran berbasis gender inklusi sosial untuk memberikan kesadaran bagi lembaga pendidik tentang pentingnya mengedepankan kesetaraan gender melalui pembelajaran berbasis gender inklusi sosial, serta dapat memberikan masukan, saran, dan data bagi penelitian yang akan berlangsung tentang pembelajaran berbasis gender inklusi sosial pada kelas V SD. Oleh karena itu peneliti akan meneliti bagaimana upaya yang dilakukan sekolah dalam mengupayakan peningkatan kemampuan peserta didik dengan kesetaraan gender dan bagaimana kemampuan peserta didik kelas V dari aspek sikap, psikomot dan kognitif.

Penelitian ini penting dilakukan dan dikaji lebih mendalam karena memberikan kesadaran bagi lembaga pendidik tentang pentingnya mengedepankan kesetaraan gender melalui pembelajaran berbasis gender inklusi sosial, serta dapat memberikan masukan, saran, dan info bagi penelitian yang akan berlangsung tentang pembelajaran berbasis gender inklusi sosial pada peserta didik kelas V.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian campuran atau penelitian campuran. Menurut Sugiyono (2016), metode penelitian campuran merupakan metode penelitian dengan mengkombinasikan antara dua metode penelitian kualitatif dan kuantitatif dalam suatu kegiatan penelitian sehingga akan diperoleh fakta yang lebih komprehensif, legitimate, reliabel, dan objektif mengenai gender pada siswa kelas V di empat sekolah di SD Muhammadiyah di Kabupaten Purworejo. Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru kelas V. Dalam memilih subjek peneliti, menggunakan teknik *sampling purposive*. *Sampling purposive* adalah “teknik pemilihan sampel dengan pertimbangan tertentu” (Sugiyono, 2015:124). Pemilihan subjek tersebut dilatarbelakangi karena tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui peningkatan kemampuan peserta didik kelas V.

Penarikan *facts* penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penarikan *facts* kualitatif digunakan untuk mengetahui upaya dari pihak sekolah dan guru dalam mengupayakan peningkatan kemampuan peserta didik dari aspek sikap, psikomotor dan kognitif. Penarikan *facts* kuantitatif digunakan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dari aspek kognitif dan psikomotor, serta mengamati peserta didik selama di sekolah. Peneliti pengumpulan *facts* adalah kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan *facts-facts* yang dibutuhkan dalam penelitian (Putria et al., 2020:864). Teknik pengumpulan *facts* yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dengan kepala sekolah dan guru V. Soal tes yang digunakan dalam penelitian ini berupa tentang berbasis HOTS, pengumpulan *five* kelas dan penjelasan untuk melihat kemampuan kognitifnya, untuk melihat kemampuan psikomotornya dari soal tes yang berisi uraian untuk membuat karya gambar cerita sedangkan untuk melihat aspek sikapnya dari hasil observasi selama pembelajaran berlangsung.

Teknik analisis *facts* untuk metode kualitatif menggunakan teknik analisis Miles and Huberman. Langkah analisis kualitatif menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2017) terdapat *four* langkah yaitu

pengumpulan *facts*, pengurangan *facts*, penyajian *facts* dan pengungkit. Pada tahap Pengumpulan Data, mencatat semua *facts* secara objektif dan sesuai realita yang ada sesuai dengan hasil wawancara di lapangan. Menurut Sugiyono (2017) semakin lama peneliti ke lapangan maka semakin rumit dan kompleks *facts* yang diperoleh, maka dari itu diperlukan reduksi *facts* yang mencakup merangkum, memilih hal-hal pokok, fokus pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola, dan membuang yang tidak diperlukan dalam penelitian. Setelah *facts* direduksi maka langkah selanjutnya adalah menampilkan *facts*. Menurut Sugiyono (2017) penyajian *facts* bisa dilakukan dalam bentuk deskripsi atau narasi singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, atau sejenisnya. Dengan mendisplay *facts* maka peneliti akan lebih mudah mamahami fenomena yang terjadi di lapangan. Langkah terakhir dalam penelitian kualitatif adalah kesimpulan dan pengungkit. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat, apabila pada kesimpulan sudah ditemukan bukti-bukti yang legitimate dan kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Teknik analisis *facts* untuk metode kuantitatif yaitu dengan menghitung hasil kemampuan peserta didik dari aspek sikap, psikomotor dan kognitif. Hasil penilaian sikap dalam observasi meliputi aspek-aspek religius, disiplin, jujur, santun, dan peduli selama pembelajaran berlangsung dikelas. Pemberian nilai dari (1) Kurang baik jika menunjukkan sama sekali tidak ambil bagian dalam pembelajaran (2) Cukup jika menunjukkan ada sedikit usaha ambil bagian dalam pembelajaran belum ajeg/konsisten (3) Baik jika menunjukkan sudah ada usaha ambil bagian dalam pembelajaran tetapi belum ajeg/konsisten (*four*) Sangat baik jika menunjukkan sudah ambil bagian dalam menyelesaikan tugas kelompok secara terus menerus dan ajeg/konsisten. Hasil penilaian psikomotor peserta didik meliputi *eight* kriteria yaitu menentukan ide, menentukan karakter, membuat alur cerita, menggambar sesuai alur cerita, membuat gambar sesuai tema, membuat four adegan, dan menghasilkan gambar yang rapi. Dengan perolehan nilai skor berikut:

Tabel 1.Skor penilaian Sikap Siswa

Skor	Kategori
4	Sangat baik
3	Baik
2	Cukup
1	Kurang baik

Hasil penilaian untuk melihat kemampuan kognitif peserta didik dengan menghitung perolehan nilai dari hasil tes uraian yang diberikan. Hasil belajar peserta didik menggunakan skala 1 – 4 dengan perhitungan skor sebagai berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100 \%$$

Keterangan :

NP = Nilai persen yang diharapkan

R = Nilai yang diperoleh

SM = Nilai maksimal ideal

Dengan perolehan berupa nilai skor berikut:

Tabel 2. Kriteria penghargaan kualitatif

Tingkat Penguasaan (%)	Interpretasi
0 – 25	Tidak baik
26 – 50	Kurang baik
51 – 75	Baik
76 – 100	Sangat baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pihak sekolah yang dilakukan yaitu mengadakan agenda-agenda dengan tema anak sholeh/anak beriman, yaitu melaksanakan pembiasaan berbuat baik dan mengadakan agenda seperti pengadaan ekstrakurikuler kerohanian, dan pelaksanaan pembinaan kerohanian sebelum pembelajaran di mulai. Hasil temuan oleh guru, melaksanakan peningkatan religius siswa dengan menjadi contoh yang selalu gembira dan tidak pernah mengeluh, dan bersama siswa melaksanakan ibadah. Adapun hasil temuan pada siswa laki-laki condong lebih banyak yang mengeluh daripada perempuan ketika disuruh untuk melaksanakan ibadah, karena sifat anak laki-laki yang ingin bermain dan bergurau. Penilaian pada sikap religius pada laki-laki banyak yang 3 dan perempuan banyak yang memiliki nilai 4.

Proses peningkatan aspek jujur dari pihak sekolah juga melakukan pembiasaan dengan bersama-sama mengingatkan siswa tentang kewajiban yang dilaksanakan atau tidak dilaksanakan secara langsung, dengan menggunakan buku catatan keseharian. Pihak guru juga selalu mengingatkan kepada siswa dan selalu menanyakan kondisi siswanya, dan meminta siswa untuk berbicara apa adanya atau jujur. Adapun hasil yang didapat oleh siswa yaitu anak laki-laki lebih cenderung jujur lebih rendah daripada perempuan, akan tetapi pada penilaian untuk berani mengungkapkan apadanya laki-laki lebih unggul daripada perempuan yang lebih tinggi tingkat malunya untuk menyampaikan sesuatu. Penilaian pada sikap jujur pada laki-laki banyak yang 3 dan perempuan banyak yang memiliki nilai 4.

Pihak sekolah juga menerapkan berbagai peraturan guna mendisiplinkan siswanya, seperti pembiasaan untuk siswa masuk pagi dan mendisiplinkan siswa untuk melaksanakan pembiasaan melaksanakan sholat Dhuha sebelum pembelajaran dilaksanakan. Guru juga melaksanakan pembiasaan dengan melaksanakan peraturan mendisiplinkan siswa seperti yang tidak mengerjakan tidak diperkenankan mengikuti pembelajaran sampai diperbolehkan masuk. Adapun hasil pada siswa lebih condong lebih tinggi pada perempuan ketika disuruh untuk melakukan sesuatu, daripada laki-laki, karena mobilitas laki-laki yang terlalu tinggi sehingga siswa laki-laki lebih sering bergurau daripada untuk patuh pada perintah, ataupun peraturan. Penilaian pada sikap disiplin pada laki-laki banyak yang 3 dan perempuan banyak yang memiliki nilai 4.

Peningkatan dari aspek kesantunan siswa yaitu dengan mengajarkan pembiasaan kepada guru supaya selalu menerapkan Senyum, Sapa dan Salam kepada guru supaya menjadi contoh yang baik bagi seluruh siswa. Guru yang melaksanakan pembelajaran dikelas bersamaan dengan meningkatkan kemampuan sikap dari aspek santun siswa selalu mengingatkan siswa untuk selalu menghormati seseorang yang berbicara, atau mengingatkan supaya siswa dapat menghormati yang didepan seperti saat presentasi di kelas. Hal ini condong kepada siswa laki-laki yang lebih unggul, karena laki-laki yang aktif banyak bertanya dan lebih penasaran kepada orang lain, tidak lupa siswa laki-laki juga bias *humble* dengan orang yang baru dikenal dari pada perempuan yang perlu untuk beradaptasi terlebih dahulu. Penilaian pada sikap santun pada laki-laki banyak yang 4 dan perempuan banyak yang memiliki nilai 3.

Peningkatan sikap dari aspek peduli, sekolah selalu mewajibkan guru supaya mengingatkan siswa agar selalu membantu siswanya dan menjadi contoh kepada siswa untuk selalu peduli terhadap apa yang ada disekitarnya. Hal yang dilakukan oleh guru kepada siswa adalah mengingatkan kepada siswanya supaya selalu peduli terhadap lingkungan, seperti mengajak anak-anak untuk membuang sampah pada tempatnya, dan tidak

melakukan hal-hal gaduh yang mengganggu orang lain. Pada aspek ini cenderung siswa perempuan lebih unggul karena siswa laki-laki yang mobilitasnya terlalu tinggi, siswa laki-laki lebih banyak mengganggu teman yang lain untuk mengajak bercanda. Penilaian pada sikap peduli pada laki-laki banyak yang 3 dan perempuan banyak yang memiliki nilai 4.

Pihak sekolah meningkatkan sikap percaya diri siswa dengan memberikan kesempatan siswa untuk memilih apa yang disukai melalui ekstrakurikuler dan membebaskan siswa memilih untuk meningkatkan softskill yang dimiliki dengan mewajibkan mengikuti ekstrakurikuler yang ada. Pihak guru untuk meningkatkan kepercayaan dirinya adalah memberikan kesempatan siswa untuk bertanya, berpendapat, memilih apa yang disukai atau tidak disukai, karena lebih cenderung siswa akan percaya diri dengan apa yang dipilihnya, dan memberikan kesempatan siswa untuk tampil kedepan mengerjakan soal di depan kelas. Pada aspek ini cenderung pada siswa laki-laki yang sering unruk menyampaikan pendapatnya, menginginkan sesuatu dan diungkapkan secara langsung. Penilaian pada sikap percaya diri pada laki-laki banyak yang 4 dan perempuan banyak yang memiliki nilai 3.

Aspek psikomotor pihak sekolah mengadakan ekstrakurikuler yang menunjang aspek psikomotor seperti tapak suci, menggambar, menari, dan semua aktivitas yang berkaitan dengan keolahragaan serta kesenian. Upaya yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan aspek psikomotor yaitu dengan membuat proyek, berkelompok, pembuatan media. Berdasarkan temuan penelitian yang telah dilakukan diperoleh data bahwa pihak sekolah dan guru telah memberikan pelayanan dan program yang setara dan seimbang antara peserta didik laki-laki dan perempuan untuk memaksimalkan kemampuan psikomotor peserta didik namun hasil kemampuan psikomotor peserta didik kelas V ternyata lebih didominasi oleh peserta didik laki-laki.

Berdasarkan hasil temuan dengan 8 kriteria membuat gambar cerita bertema menjaga kesehatan organ peredaran darah, kriteria pertama peserta didik dapat menentukan ide, gagasan/tema dengan perolehan skor 4 dikategorikan sangat baik. Kedua, peserta didik dapat menentukan karakter tokoh dengan perolehan skor 2 dikategorikan cukup. Ketiga, peserta didik dapat membuat alur cerita dengan perolehan skor 2 dikategorikan cukup. Keempat, peserta didik dapat menggambar sesuai alur cerita dengan perolehan skor 2 dikategorikan cukup. Kelima, peserta didik dapat membuat gambar sesuai dengan tema dengan perolehan skor 3 dikategorikan baik. Keenam, peserta didik mempunyai 4 adegan gambar dengan perolehan skor 3 dikategorikan baik. Ketujuh, peserta didik menghasilkan gambar rapi dan menarik dengan perolehan skor 2 dikategorikan cukup. Kedelapan, Peserta didik menghasilkan gambar yang diwarnai dengan bagus dan rapi dengan perolehan skor 3 dikategorikan baik.

Aspek kognitif yang telah dilakukan diperoleh data bahwa pihak sekolah dan guru telah memberikan pelayanan dan program yang setara dan seimbang antara peserta didik laki-laki dan perempuan untuk memaksimalkan kemampuan kognitif peserta didik. Pihak sekolah mengadakan ekstrakurikuler KSN untuk memaksimalkan kemampuan kognitif peserta didik tanpa adanya diskriminasi. Upaya yang dilakukan guru untuk menunjang kemampuan kognitif yaitu dengan memberikan latihan-latihan soal, evaluasi dan pemberian metode/model pembelajaran yang berbeda agar dapat memberikan pemahaman mengenai materi yang dibahas. Pihak sekolah juga menyediakan guru pendamping khusus bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil tes yang telah diberikan kepada peserta didik kelas V di keempat SD Muhammadiyah diperoleh data bahwa rata-rata hasil belajar peserta didik perempuan sebesar 82,05 yang dikategorikan sangat baik, sedangkan untuk rata-rata hasil belajar peserta didik laki-laki sebesar 79,75 dengan kategori sangat baik. Dari hasil belajar inilah dapat dikatakan bahwa tingkat kemampuan kognitif yang paling tinggi diduduki oleh peserta didik perempuan. Namun selisih antara rata-rata perolehan nilai peserta didik laki-laki dan perempuan sangat kecil yaitu sebesar 2,3 jadi upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dapat dikatakan setara dalam hal peningkatan kemampuan kognitif antara laki-laki dan perempuan karena rata-rata hasil nilainya tidak jauh berbeda. Hasil penelitian yang kami lakukan khususnya pada aspek kognitif dengan

- 1004 *Upaya Peningkatan Kemampuan Kesetaraan Gender Melalui Pembelajaran Berbasis Gender Sosial Inklusi pada Peserta Didik Sekolah Dasar – Nur Ngazizah, Diyah Puspitarini, Zauharatul Auliya Asrofah, Dyna Ade Rawan Saputri*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2048>

perolehan rata-rata nilai paling tinggi diduduki peserta didik perempuan sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Rosa (2017) yang menyimpulkan bahwa pada kemampuan kognitif siswa rata-rata berada pada kategori tinggi dan didominasi oleh siswa perempuan. Hasil analisis menyebutkan bahwa terdapat perbedaan, kemampuan siswa perempuan lebih baik dibandingkan dengan siswa laki-laki.

Keterbatasan penelitian yang dilakukan yaitu lama dalam proses perencanaan penelitian. Sebelum turun ke lapangan, peneliti harus mempersiapkan perencanaan penelitian secara ketat dalam wujud proposal penelitian. Kegiatan ini sering kali memakan waktu yang cukup lama. Sulit memperdalam data. Hal ini disebabkan alat utama dalam pengumpulan data adalah instrumen, seperti soal tes sehingga peneliti kesulitan untuk mendapatkan data lebih dan yang tertulis di dalam soal tes tersebut. Kualitas penelitian tergantung pada pengalaman peneliti sebagai, instrumen penelitian (*human instrument*), dan tidak ada prosedur standar.

KESIMPULAN

Pihak sekolah telah mengupayakan peningkatan kemampuan peserta didik dari aspek kognitif, psikomotor dan afektif dengan menerapkan kesetaraan gender tanpa perbedaan dan dari hasil pengamatan sikap pada peserta didik kelas V pada aspek religius, disiplin dan santun lebih unggul peserta didik perempuan, aspek jujur dan peduli lebih unggul peserta didik laki-laki, dari hasil data psikomotor peserta didik kelas V didapatkan bahwa yang memperoleh nilai rata-rata paling tinggi diduduki peserta didik laki-laki dengan kategori sangat baik. Dari aspek kemampuan kognitif peserta didik kelas V didapatkan bahwa yang rata-rata perolehan nilai paling tinggi diduduki peserta didik perempuan dengan kategori sangat baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R. (2017). Penggunaan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas Iv Sd Negeri 016 Bangkinang Kota. *Jurnal Basicedu*, 1(1), 21–30.
- Azmi, F., Halimah, S., & Pohan, N. (2017). Pelaksanaan Pembimbingan Belajar Aspek Kognitif, Afektif Dan Psikomotorik Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Amal Shaleh Medan. *At-Tazakki*, 1(1), 15–28.
- Bahri, S. (2022). Manajemen Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 94–100. <https://Edukatif.Org/Index.Php/Edukatif/Index>
- Efendy, A. D. A. M., & Sulthoni. (2018). Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Pada Jenjang Sd, Smp, Dan Sma Di Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 1(2), 91–104.
- Esteves, M. H. (2018). Gender Equality In Education : A Challenge For Policy Makers. *International Journal Of Social Sciences*, 4(2), 893–905.
- Fajrillah, Mashadi, Zakiah, Nurjismi, & Jannah, M. (2018). Persepsi Guru Terhadap Pelaksanaan Pendidikan Inklusi Di Pidie Jaya. *Geuthee: Penelitian Multidisiplin*, 01(01), 13–20. [Http://Www.Journal.Geutheeinstitute.Com](http://Www.Journal.Geutheeinstitute.Com).
- Fauzi, A., Anar, A. P., Rahmatih, A. N., Wardani, K. S. K., & Warthini, N. L. P. N. S. (2020). Persepsi Guru Terhadap Siswa Berkesulitan Fungsional Di Sd Negeri Gunung Gatep Kabupaten Lombok Tengah. *Progress Pendidikan*, 1, 72–79. [Http://Prospek.Unram.Ac.Id/Index.Php/Prospek/Index%0apersepsi](http://Prospek.Unram.Ac.Id/Index.Php/Prospek/Index%0apersepsi)
- Herviani, V. K., Istiana, & Sasongko, T. B. (2018). Evaluasi Peserta Didik Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif Di Kota Bontang. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 1(70), 146–153.
- Iswara, Y. (2016). *Upaya Peningkatan Sikap Kesetaraan Gender Melalui Pembelajaran Berbasis Gender Sosial Inklusi Pada Peserta Didik Kelas V Mi Mamba-Ul Huda Al-Islamyah Ngabar*. 1–75.
- Karani, H., & Taufik, A. (2021). Manfaat Pembagian Ruang Belajar Berdasarkan Gender Dalam Peningkatan

- 1005 *Upaya Peningkatan Kemampuan Kesetaraan Gender Melalui Pembelajaran Berbasis Gender Sosial Inklusi pada Peserta Didik Sekolah Dasar – Nur Ngazizah, Diyah Puspitarini, Zauharatul Auliya Asrofah, Dyna Ade Rawan Saputri*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2048>
- Mutu Belajar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1901–1907.
<https://Edukatif.Org/Index.Php/Edukatif/Index>
- Lattu, D. (2018). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Pada Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 02(01), 61–67.
- Mahdi, N. I., & Jf, N. Z. (2020). Mengkonstruksikan Konsep Identitas Dan Peran Gender Pada Anak Melalui Pembelajaran Di Ranah Paud. *Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, 04(1), 11–26.
- Nur, A. S., & Palobo, M. (2018). Profil Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Ditinjau Dari Perbedaan Gaya Kognitif Dan Gender. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif Inovatif*, 9(2), 139–148.
[Http://Journal.Unnes.Ac.Id/Nju/Index.Php/Kreano%0aprofil](http://Journal.Unnes.Ac.Id/Nju/Index.Php/Kreano%0aprofil)
- Praseptia, D., & Zulherman. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Picture And Picture Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3018–3025.
<https://Edukatif.Org/Index.Php/Edukatif/Index>
- Prastyo, D. (2020). Prespektif Gender Dalam Penentuan Pengurus Kelas Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1v(1), 59–63.
- Putra, D. A. (2018). Kesetaraan Gender Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Else (Elementary School Eucation Journal)*, 2(1), 89–96.
- Putria, H., Maula, L. H., & Uswatun, D. A. (2020). Analisis Proses Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring) Masa Pandemi Covid-19 Pada Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 861–872.
<https://Doi.Org/10.31004/Basicedu.V4i4.460>
- Rosa, F. O. (2017). Eksplorasi Kemampuan Kognitif Siswa Terhadap Kemampuan Memprediksi, Mengobservasi Dan Menjelaskan Ditinjau Dari Gender. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 5(2), 111–118.
- Setiawan, E., & Apsari, N. C. (2019). Pendidikan Inklusif: Upaya Mewujudkan Kesetaraan Dan Non Diskriminatif Di Bidang Pendidikan Bagi Anak Dengan Disabilitas (Add). *Sosio Informa*, 5(03), 188–198.
- Siregar, E. Z., & Amran, A. (2018). Gender Dan Sistem Kekerabatan Matrilineal. *Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, 02(2), 133–146.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Cv Alfabeta.
- Umriana, A., Fauzi, M., & Hasanah, H. (2016). Penguatan Hak Asasi Perempuan Dan Kesetaraan Gender Melalui. *Sawwa*, 12(1), 41–60.
- Utami, N. E. S., & Yonanda, D. A. (2020). Hubungan Gender Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Seminar Nasional Pendidikan*, 2, 144–149.
- Wardah, E. Y. (2019). Peranan Guru Pembimbing Khusus Lulusan Non-Pendidikan Luar Biasa (Plb) Terhadap Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi Kabupaten Lumajang. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 2(3), 93–108.